

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep “Pembangunan” pada mulanya, dan pada dasarnya, diacukan kepada pengertian pembangunan ekonomi. Dari sudut ekonomi, “Pembangunan” berarti suatu proses di mana *real per capita income* dari satu negara meningkat dalam suatu masa panjang, dan dalam masa yang bersamaan jumlah penduduk yang “di bawah garis kemiskinan” tidak bertambah, dan distribusi pendapatan tidak makin senjang. Dari sudut ilmu-ilmu sosial, “Pembangunan” sering kali diartikan sangat umum, yaitu “perubahan sosiokultural yang direncanakan” (Amri Marzali, 2009: 55).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan, seiring pembangunan terus berjalan, namun distribusi air tawar secara global tidak merata dan tidak sejalan dengan distribusi jumlah populasi manusia. Asia yang berpendudukan 61% dari populasi dunia, memiliki 36% sumber daya air yang berasal dari *run off* (limpahan air hujan). Sejak 1970, kelangkaan air telah membunuh 24.000 jiwa/tahun dan menciptakan jutaan pengungsi. Menurut PPP, tahun 1998, terdapat sekitar 25 juta penduduk mengungsi dari tempat tinggalnya karena kekeringan air (Agoes Soegianto, 2005: 68).

Untuk meningkatkan suplai air tawar, secara umum dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Membangun dam atau waduk untuk menyimpan *run off* air hujan.

2. Mengambil air dari tempat DAS lain.
3. Mengambil air tanah.
4. Mengkonversi air asin menjadi air tanah.
5. Memperbaiki efisiensi penggunaan air tawar.

Tujuan utama membangun dam atau waduk adalah untuk menahan dan menyimpan air *run off* dan melepaskan kembali sesuai keperluan (Agoes Soegianto, 2005: 69-70).

Maka salah satu strategi yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan di Sumedang khususnya adalah membangun waduk. Dalam rangka Pembangunan Waduk tersebut, pemerintah mensosialisasikan berbagai keunggulan dan kelebihan pembangunan waduk dalam menumbuhkan kesejahteraan masyarakat. Seluruh sektor tanpa kecuali, terjamah program pemerintah tersebut.

Selama periode itu, bahkan hingga sekarang, jejak strategi Pembangunan Waduk itu terlihat dari pembangunan waduk-waduk yang berada di Indonesia. Pembangunan waduk sebagai sebuah strategi, memang tidak selalu menyisakan akibat positif. Seiring kehadiran Pembangunan Waduk tersebut juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat calon genangan.

Sasaran utama pembangunan adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur serta meningkatkan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai sasaran tersebut salah satunya pemerintah pada saat ini membangun sebuah proyek raksasa yaitu proyek Pembangunan Waduk Jatigede.

Pada hakikatnya pembangunan waduk lebih menjanjikan keuntungan. Pembangunan waduk merupakan proses pembuatan kolam besar tempat

menyimpan air sediaan untuk berbagai kebutuhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 939). Waduk dapat terjadi secara alami maupun dibuat manusia. Waduk buatan dibangun dengan cara membuat bendungan, lalu dialiri air sampai waduk tersebut penuh.

Gagasan pembangunan Waduk Jatigede diajukan pertama kali pada tahun 1963 oleh pemerintah, kemudian ditindak lanjuti dengan *Detail Design* pada tahun 1986 oleh konsultan SMEC, Australia. Kemudian direview kembali pada tahun 2004 oleh konsultan PT. Indra Karya JO serta PT. Wiratman dan telah mendapatkan sertifikat desain dari Menteri Pekerjaan Umum pada tanggal 23 Februari 2006 (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Pembangunan Waduk Jatigede, 2011).

Pembangunan Waduk Jatigede merupakan strategi pemerintah untuk mengatasi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan khususnya di daerah Pantura Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Indramayu). Waduk Jatigede diharapkan dapat berfungsi sebagai penyedia air baku khususnya untuk areal pertanian yang merupakan salah satu penyediaan padi regional dan nasional, di samping kepentingan-kepentingan lainnya yang bersifat strategis, seperti pembangkit tenaga listrik, perikanan, dan pariwisata.

Lahan yang dibutuhkan seluas 4.891,13 ha yang meliputi lima Kecamatan dan dua puluh enam desa, yang terdiri dari Kecamatan Jatigede (751,45 ha), Kecamatan Jatinunggal (229,25 ha), Kecamatan Wado (461,22 ha), Kecamatan Darmaraja (1.606,36 ha), Kecamatan Cisitu (73,45 ha), tanah kehutanan (1.200

ha), tanah terlewat (107 ha), serta puluhan situs sejarah ikut tersapu (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009).

Menurut Laporan Akhir RDTR tahun 2009, wilayah calon genangan bendungan penduduknya berjumlah 191.198 jiwa. Serta luas wilayahnya 450,25 km<sup>2</sup>. Sedangkan jumlah penduduk yang terdusur secara fisik dari daerah proyek berjumlah 17.896 KK, dan jumlah penduduk yang terdusur secara ekonomi berjumlah 3.911 KK, jadi jumlah seluruhnya yaitu 21.807 KK (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009).

Dengan proses perjalanan yang sangat panjang. Sehingga menimbulkan berbagai permasalahan terutama masalah dampak yang diakibatkan oleh pembangunan tersebut. Yang terdiri dari dampak ekonomi, sosial, budaya dan ekologi. Pembebasan tanah berikut tegakkannya dari tahun 1982 sampai sekarang belum tuntas. Ini merupakan hambatan dan kendala terhadap seluruh aktivitas Pembangunan Waduk Jatigede.

Dampak permasalahan ini pun mengakibatkan perbedaan pandangan yang terbalik seakan Pembangunan Waduk Jatigede bukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, melainkan dengan berjalannya Pembangunan Waduk Jatigede jelas akan menimbulkan pro dan kontra rakyat secara berkesinambungan.

Masyarakat yang terkena gusuran memang terdapat pro dan kontra terhadap Pembangunan Waduk Jatigede. Di mana, yang pro adalah masyarakat yang berada dibagian hilir dan nantinya akan mendapatkan manfaatnya. Sedangkan yang kontra adalah yang takut terkena penenggelaman tempat tinggalnya tetapi tidak mendapatkan manfaatnya.

Studi sosiologi pembangunan dalam penelitian ini yaitu di Desa Leuwihideung, Sumedang. Penduduknya yang berjumlah 1.768 orang yang terdiri dari 526 KK. Sedangkan luas wilayah Desa Leuwihideung yaitu 209,1 ha (Daftar isian potensi Desa Leuwihideung, 2011).

Atas dasar fenomena seperti di atas, dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian, dengan judul **“Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Masyarakat Calon Genangan (Studi Sosiologi Pembangunan Desa Leuwihideung, Sumedang)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan adanya Pembangunan Waduk Jatigede masyarakat kini telah mengalami kegelisahan. Pembangunan tersebut pula mengakibatkan masyarakat ada yang pro dan kontra.

Dengan demikian, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak ekonomi yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang?
2. Bagaimana dampak sosial yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang?

3. Bagaimana dampak budaya yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang?
4. Bagaimana dampak ekologi yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap Pembangunan Waduk Jatigede?
6. Bagaimana rencana pemerintah untuk menanggulangi dampak tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak ekonomi yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak budaya yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak ekologi yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang.

5. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap Pembangunan Waduk Jatigede.
6. Untuk mengetahui bagaimana rencana pemerintah untuk menanggulangi dampak tersebut.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

##### **a. Kegunaan teoritis**

Yaitu untuk kemajuan di bidang pendidikan mengenai sosiologi pembangunan dan sebagai sumbangsih pengetahuan dalam memahami realitas dampak pembangunan waduk terhadap masyarakat.

##### **b. Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah mengenai dampak positif dan negatif Pembangunan Waduk terhadap masyarakat, sehingga pemerintah setidaknya dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, juga sebagai bahan rujukan para mahasiswa yang membutuhkan data dalam meneliti masalah tersebut.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus, akan tetapi perubahan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat

dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan-perubahan itu akan dapat diketahui apabila dilakukan perbandingan, dengan menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat itu pada masa yang lalu (Soleman B. Taneko, 1984: 133).

Soerjono Soekanto mengatakan:

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat (Soerjono Soekanto, 2006: 259).

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa: Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 263).

Perubahan-perubahan dalam masyarakat merupakan sebuah usaha yang sudah seharusnya dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya sendiri untuk memperbaiki keadaan mereka. Adanya perubahan dalam masyarakat tersebut tentu saja bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan dalam masyarakat akan banyak menyangkut banyak hal dan dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku orang, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan (Soleman B. Taneko, 1984: 154).

Masyarakat mempunyai peranan langsung dalam hadirnya pembangunan-pembangunan dan sekaligus merasakan akibat dari langkah pembangunan karena mereka adalah subjek sekaligus objek dari pembangunan. Mereka yang tinggal di wilayah-wilayah yang tersentuh pembangunan seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Leuwihideung akibat pembangunan Waduk Jatigede akan dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari sehingga mereka pun harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungannya. Perubahan seperti itu berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dinyatakan oleh Soerjono Soekanto (2006: 275):

1. Faktor internal, terjadi penambahan atau penyusutan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru atau teknologi, konflik/pemberontakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.
2. Faktor eksternal, terjadi peristiwa-peristiwa fisik/bencana alam, peperangan, kontak dengan/pengaruh dari kebudayaan lain.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan hidup individu di dalamnya. Manusia membutuhkan kebutuhan yang bersifat manusiawi dan hayati. Kebutuhan manusiawi ditujukan untuk meningkatkan martabat dan status mereka di tengah-tengah kehidupan dalam masyarakat. Kebutuhan manusiawi tidak hanya bersifat material semata melainkan juga berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, kesenian, agama dan ekonomi.

Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat calon genangan khususnya warga Desa Leuwihideung, Sumedang. Mulai dari tahap prakonstruksi sampai tahap pascakonstruksi Pembangunan Waduk Jatigede, di antaranya: berubahnya sistem mata pencaharian, kesempatan kerja dan berusaha, perubahan tingkat pendapatan, perubahan pola pemilikan dan penguasaan SDA, perubahan pola hidup/kebiasaan, konflik sosial, dan sikap persepsi negatif masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Astrid Susanto (1984: 44):

“Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk berpikir dan bekerja. Di samping itu manusia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya sekurang-kurangnya untuk mempertahankan hidupnya”.

Menurut Durkheim, dengan perspektif struktural fungsional, menyatakan bahwa struktur yang pertama kali berubah adalah struktur penduduk. Perubahan ini akan menyeret perubahan lain. Pada awalnya memang selalu bertolak dari kondisi yang seimbang. Tetapi proses waktu yang berkembang menjadikan populasi jumlah penduduk meningkat pesat. Terjadi perubahan penduduk, yaitu tingkat kepadatan penduduk, menjadikan kondisi yang tidak seimbang.

Seperti halnya dalam Pembangunan Waduk Jatigede, terjadinya perubahan sosial akan terlihat ketika proses perelokasian mulai berjalan. Pada saat pemindahan penduduk tersebut berada pada satu wilayah, maka wilayah yang mereka tempati akan semakin padat. Wilayah yang terkena genangan ini merupakan wilayah pedesaan, di mana apabila mereka di relokasikan di suatu tempat, maka besar kemungkinan penduduk yang lain ingin menempati wilayah

tersebut. Karena mereka lebih senang hidup berdekatan dengan orang-orang yang mereka kenal, dari pada harus beradaptasi lagi dengan penduduk yang lain yang mereka baru kenal.

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi. Pada perubahan ini memberi pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian.

Dengan berkurangnya ruang yang memisahkan segmen sosial, maka kepadatan masyarakat akan meningkat. Karena itu faktor utama penyebab pertumbuhan pembagian kerja adalah meningkatnya kepadatan (moral) masyarakat. Proses pembagian kerja itu memiliki mekanisme tertentu, bagaimana peningkatan kepadatan moral pada umumnya meningkatkan jumlah penduduk, menghasilkan peningkatan diferensiasi sosial atau pertumbuhan pembagian kerja. Bagi Durkheim kepadatan penduduk yang maksimal mengakibatkan persaingan dan kompetisi dikalangan penduduk menjadi sangat ketat. Hal itu memicu anggota masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru yang menimbulkan spesialisasi kerja. Hubungan yang terciptapun akan semakin mengkerucut menjadi hubungan yang mengarah kepada pekerjaan dalam suatu komunitas pekerjaan.

Dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat Pembangunan Waduk Jatigede, maka menimbulkan konflik. Dahrendorf mengatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti

konsepsi pemilikan sarana produksi sebagai dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas.

Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisis bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan (Doyle Paul Johnson, 1986: 185).

Kegiatan pembebasan lahan yang berlarut-larut dan ketidakpastian kegiatan Pembangunan Waduk Jatigede berpotensi menimbulkan konflik sosial baik vertikal maupun horisontal. Konflik vertikal terjadi akibat ketidak sepahaman antara tujuan yang ingin dicapai masyarakat dengan kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan oleh PEMDA setempat. Konflik horisontal terjadi karena terjadinya sikap pro dan kontra di masyarakat terhadap rencana kegiatan.

Seperti yang telah dikatakan Dahrendorf, dalam pembangunan Waduk Jatigede tersebut terdapat dua kelas sosial, di mana yang berkuasa itu adalah pihak pemerintah dan pihak Pembangunan Waduk Jatigede, dan yang dikuasai adalah pihak masyarakat calon genangan yang akan menerima dampak-dampak yang diakibatkan oleh pembangunan tersebut

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Menentukan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Leuwihideung, Sumedang. Karena wilayah ini merupakan wilayah genangan yang diakibatkan oleh Pembangunan Waduk Jatigede, di mana Pembangunan Waduk Jatigede tidak jauh dari Desa Leuwihideung.

### **2. Menentukan Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu penelitian untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai kenyataan sosial. Alasan digunakan metode ini adalah untuk menggambarkan realitas keadaan masyarakat calon genangan dengan adanya Pembangunan Waduk Jatigede. Yang terdiri dari dampak ekonomi, sosial, budaya, dan ekologinya.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang cirinya memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional, caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang berkaitan dengan obyek kajian. Metode ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 1998: 18).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

*Pertama*, karena metode kualitatif sesuai dengan orientasi riset ini untuk mendeskripsikan kenyataan. *Kedua*, metode ini mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J. Moleong, 2001: 5).

### 3. Sumber Data

Sesuai dengan bentuk dan penelitian ini, maka sumber data yang penulis peroleh dari data lapangan yang dilakukan dengan cara observasi ataupun wawancara. Sumber data yang dijadikan referensi oleh penulis, selanjutnya dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini didapat dari lapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini di antaranya:

1. Kepala dan Sekretaris Desa Leuwihideung.
2. Pengelola situs budaya Desa Leuwihideung.
3. Pihak Satuan Kerja (SATKER) Pembangunan Jatigede.
4. Pihak Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDDA) Sumedang.
5. Pihak Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumedang.
6. Beberapa orang masyarakat Leuwihideung.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder, yaitu sumber-sumber lain yang menunjang sumber data primer, adapun data sekunder untuk penelitian ini adalah responden yang menjadi sesama penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai Pembangunan Waduk Jatigede, khususnya mengenai dampak ekonomi, sosial, budaya dan ekologi yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede. Sumber buku yang dijadikan sumber data di antaranya buku *Perspektif tentang perubahan sosial. Sosiologi pembangunan, Sosiologi Suatu Pengantar, Aspek sosial AMDAL* dan sebagainya.

#### 4. Jenis Penelitian

Dalam membahas dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan di Desa Leuwihideung, Sumedang, peneliti menggunakan cara literatur dan penelitian lapangan.

Data yang akan dikumpulkan tersebut yaitu jenis data-data tentang kata-kata dan tindakan yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, yang terdiri dari data-data mengenai dampak ekonomi, sosial, budaya dan ekologi yang diakibatkan oleh pembangunan Waduk Jatigede tersebut, serta data mengenai rencana pemerintah untuk penanggulangan dampak tersebut. Data ini dikumpulkan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan secara rinci atau panduan wawancara.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan dan metode penelitian di atas, maka dalam pengumpulan data ini digunakan beberapa teknik berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya Kerlinger dalam bukunya Suharsimi Arikunto (2010: 265).

Dalam teknik ini diadakan suatu kegiatan seperti datang ke lokasi langsung dan melakukan interaksi dengan masyarakat dan pihak Waduk Jatigede. Kemudian mengadakan pencatatan secara sistematis sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Digunakannya teknik ini yaitu untuk mengetahui realita yang sebenarnya keadaan di tempat penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan sangat penting dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam buku Lexy J. Moleong (2006: 174), yaitu *pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang mampu untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. *Kedua*, teknik pengamatan juga

memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara langsung melalui dialog dengan responden. Dalam teknik ini pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme tanya jawab dengan responden secara langsung dan sistematis. Dengan teknik ini unsur subjektivitas dapat tercapai, dikarenakan pesan komunikator (pewawancara) dan yang diwawancarai (responden). Ini artinya berhadapan fisik dengan subyeknya (Sutrisno Hadi, 1987: 192).

Alasan digunakannya teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih akurat karena menanyakan langsung kepala objeknya (*key informan*). Penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan, seperti masyarakat, KADES, SATKER, BLH, BAPPEDA, serta pihak-pihak lain yang akan diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

#### c. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat berbagai dokumentasi yang ada di berbagai instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data-data dari lembaga yang berhubungan dengan penelitian seperti kantor desa, SATKER, BLH, BAPPEDA dan sebagainya. Serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya data dari koran, catatan-catatan, arsip-arsip dan lain sebagainya.

### 6. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu studi atau kajian terhadap artikel-artikel atau buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat-pendapat, pengalaman

teori-teori atau ide-ide tentang apa yang baik dan buruk yang tidak diinginkan berkaitan dengan masalah (Imam Suprayogo, 2001: 131).

Dalam teknik ini yang harus dilakukan adalah mengkaji dan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari berbagai data yang diperlukan.

### **7. Analisis data**

Langkah ini dimaksudkan untuk mengolah seluruh data yang sudah terkumpul. Proses ini dimulai dengan mengedit (*editing*) atau memeriksa seluruh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses editing ini untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan pengisian data sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Proses berikutnya adalah mengkategorisasikan data-data tersebut berdasarkan karakter informasi yang dibutuhkan. Proses kategorisasi berguna untuk memudahkan dalam langkah berikutnya, yaitu analisa dan pembacaan data.

Analisa data juga merupakan proses membaca data, informasi dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Dari proses analisa ini peneliti dapat mengambil hipotesis serta konklusi dari informasi yang dikumpulkan. Langkah berikutnya ialah mengkonfirmasi hasil analisa data dengan teori-teori dalam kajian sosiologi yang berhubungan dengan tema yang menjadi objek penelitian.

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul seluruhnya, baik yang diperoleh dari observasi maupun wawancara. Untuk langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk menganalisa data kualitatif dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk

analisa logis dan interpretasi-interpretasi secara kontekstual. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil data analisa yang diperoleh dalam penelitian.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Menetapkan Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kualitatif langkah awal sebelum melakukan penelitian yang harus diperhatikan adalah hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahap penelitian adalah menetapkan *research question*, yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian adalah deretan pertanyaan mengenai hal yang ingin diketahui oleh peneliti terhadap objek kajian.

#### **2. Menentukan Setting dan Subjek Penelitian**

Setting penelitian adalah sesuatu yang penting yang ada dalam penelitian yang sebelumnya fokus kajian telah ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya.

Subjek penelitian ini tepatnya informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah beberapa orang masyarakat Leuwihideung, kepala dan sekretaris Desa Leuwihideung, pengelola situs-situs budaya Desa Leuwihideung, pihak SATKER, BLH, serta pihak BAPEDDA.

### 3. Pengolahan Data, dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan selama dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, akan tetapi ketika berjalannya proses penelitian pengolahan dan analisis data dapat dilakukan, analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini peneliti dapat mengolah data yang ada, kemudian apabila data yang dibutuhkan belum terpenuhi maka peneliti dapat ke lapangan kembali untuk melakukan penelitian.

### 4. Penyajian Data

Pada dasarnya penyajian data dapat dilakukan dengan cara membagi pandangan kita tentang suatu hal. Maka data yang diperoleh ketika dilapangan adalah berupa kata-kata bukan bentuk angka, sering kali data adalah sebuah kutipan langsung hasil wawancara dengan informan. Hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk deksripsi tentang peristiwa dan pengalaman.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II dari penelitian ini adalah mengenai landasan teoritis, yaitu tentang teori-teori yang mendasari penelitian. Di antaranya menjelaskan mengenai pembangunan, masyarakat, kebudayaan, ekologi, perubahan sosial, dan konflik.

Sementara bab III, merupakan inti pokok dari penelitian ini, yaitu yang mencakup tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah diteliti. Bab III ini akan menjelaskan gambaran umum Desa Leuwihideung, latar belakang Pembangunan Waduk Jatigede, Pembahasan dampak pembangunan waduk Jatigede terhadap masyarakat calon genangan, tanggapan atau respon masyarakat Desa Leuwihideung terhadap Pembangunan Waduk Jatigede, dan upaya pemerintah setempat dalam menanggulangi dampak negatif yang diakibatkan Pembangunan Waduk Jatigede terhadap masyarakat setempat.

Selanjutnya pada bab IV merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Yaitu kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis teliti, serta saran-saran bagi pemerintah dan masyarakat.